

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang penuh dengan keragaman suku dan budaya. Menurut Melalatoa dalam Junaidi (2023) Kalimantan Timur, terdapat beberapa suku besar seperti Paser, Penihing, Long Paka, Tukung, Aoheng, Baka, Bakung, Basap, Berau, Berusu, Bein, Bulungan, Busang, Dayak, Huang Tering, Jalan, Kulit, Kutai, Long Gelat, Modang, Oheng, Saq dan banyak lainnya. Namun, suku asli yang masih mendiami provinsi Kalimantan Timur hingga kini adalah suku Dayak dan Kutai.

Suku Dayak merupakan salah satu suku besar yang ada di Indonesia. Suku ini memiliki beragam sub suku di dalamnya. Menurut Yet/Ddq (2017) Suku Dayak memiliki 7 rumpun suku dengan 405 subsuku kecilnya. Banyaknya jumlah subsuku ini dikarenakan arus migrasi yang kuat dari para pendatang, sehingga Suku Dayak semakin terdesak dan akhirnya memilih masuk ke pedalaman hutan. Inoue dalam Setyaningrum (2022) menyatakan bahwa asal usul suku Dayak berasal dari daerah China Selatan. Kelompok ini bermigrasi ke semenanjung Malaysia dan menyeberang ke bagian utara pulau Kalimantan pada abad ke-11. Kemudian mulai tersebarlah suku Dayak di Kalimantan, hingga ke Kalimantan Timur.

Kutai Barat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur. Seperti wilayah Kalimantan lainnya, Kutai Barat masih sangat erat dengan kebudayaan dan adat istiadat setempat yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Sebagian besar kegiatan akan dikaitkan dengan upacara adat, meskipun tentu akan dilakukan secara agama pula. Seperti pernikahan, kematian, syukuran kelahiran, hingga pengobatan

orang sakit. Hal-hal semacam itu seringkali dilakukan, meskipun banyak anggapan yang kini lahir akibat perkembangan teknologi. Misalnya, dianggap sebagai kegiatan yang menyembah berhala atau tidak adanya penjelasan secara ilmiah mengenai ritual tersebut. Selain itu menurut Sarmoto (dalam Seliani, 2023) globalisasi dan perkembangan teknologi memberi perubahan pada gaya hidup masyarakat adat, yaitu berkurangnya minat pada ritual adat. Hal ini kemudian menjadi ancaman bagi kelestarian ritual adat di Kutai Barat.

Ritual Beliatn merupakan salah satu upacara adat yang masih sering dilakukan oleh Suku Dayak Benuaq di Kutai Barat. Hendratno (2018) menyatakan ritual adat Balian tersebut bertujuan untuk menyembuhkan penyakit seseorang, menolak bala penyakit dan membayar nazar. Umumnya penyakit-penyakit yang diobati dipercaya dikirimkan oleh orang atau makhluk lain. Layaknya dokter yang memiliki berbagai spesialisasi dalam mengobati penyakit, begitu juga dengan Beliatn. Beliatn sendiri memiliki berbagai macam jenis. Menurut Emanuel (wawancara 22 Juni 2023) menyebutkan jenis-jenis Beliatn di Kutai Barat antara lain Beliatn Benuaq (Beliatn *Bawo*, Beliatn *Bekelew*, Beliatn *Lalin Tautn*, Beliatn *Nuaq*, Beliatn *Pelulukng*, Beliatn *Pesengket Puas Utas*, Beliatn *Ngapeer Ngebaas*, dan sebagainya), Beliatn Pahuq (Beliatn *Sentiu*, Beliatn *Kenyong* dan Beliatn *Dewa*), Beliatn Pariq (Beliatn *Melas* dan *Ngaping*) dan Beliatn Tonyooi (*Makatn Pengentuq*).

Penelitian ini berfokus kepada Beliatn Ngapeer Ngebaas. Beliatn Ngapeer Ngebaas adalah ritual penyambutan yang dilakukan ketika warga setempat kedatangan tamu yang berasal dari luar daerah. Menurut kepercayaan di Kutai Barat, tamu yang datang memiliki ciri yang berbeda dengan warga setempat, sehingga dengan adanya ritual Ngapeer Ngebaas, pemimpin ritual memberitahukan kepada roh leluhur bahwa

para tamu memiliki tujuan baik. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para tamu selalu diberikan kesehatan dan tidak tertimpa sial selama berada di daerah tersebut.

Penelitian ini berfokus kepada ritual Beliatn Ngapeer Ngebaas dikarenakan ritual Beliatn Ngapeer Ngebaas merupakan salah satu ritual Beliatn di Kutai Barat yang sangat rutin dilakukan. Mulai dari tingkatan kampung, Kecamatan hingga Kabupaten. Kegiatan ini rutin dilakukan ketika suatu kampung atau daerah dikunjungi oleh orang-orang yang dianggap penting. Misalnya ketika pemimpin daerah mengunjungi suatu kampung. Kegiatan ini juga kerap kali dilakukan oleh pemerintah daerah ketika mendapat kunjungan dari luar daerah Kutai Barat. Misalnya kunjungan Gubernur, Kapolda, Menteri dan lain sebagainya.

Dalam prosesi Beliatn terdapat seorang pemimpin ritual yang biasa disebut Pembeliatn. Secara teknis, Pembeliatn bertugas seperti dokter yang mengobati pasiennya. Pembeliatn akan menjadi perantara untuk mendoakan orang yang sakit atau hendak didoakan. Meskipun di Kutai barat sudah terdapat fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, balai pengobatan atau puskesmas, namun tidak sedikit masyarakat yang masih memilih jalur Beliatn sebagai alternatif pengobatannya.

Dalam upacara adat Beliatn terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh Pembeliatn. Mulai dari menari, berinteraksi dengan orang yang diobati, hingga mengucapkan berbagai mantra. Setiap gerakan dan mantra yang diucapkan tentu mengandung simbol yang ingin mengkomunikasikan sesuatu, baik doa, harapan maupun ungkapan untuk membuang sial atau penyakit yang sedang diderita. Penelitian ini bertujuan untuk melihat makna dari simbol-simbol yang ada di dalam ritual Beliatn Ngapeer Ngebaas tersebut. Mengingat teknologi semakin berkembang, maka perkembangan teknologi tersebut tentu berdampak kepada berbagai aspek yang ada di dunia, tidak terkecuali kebudayaannya. Tidak sedikit budaya terkikis dan dilupakan

akibat dari perkembangan teknologi yang pesat ini. Selain itu, para pemimpin ritual Beliatn yang sebagian besar sudah berumur dan tidak banyak anak muda yang ingin melanjutkan perjalanan mereka. Meskipun ritual Beliatn masih sering dilakukan di Kutai Barat, namun tidak banyak anak muda tertarik ingin melanjutkan dan belajar untuk menjadi pemimpin ritual tersebut seiring dengan perkembangan teknologi. Hal ini dikarenakan anak-anak muda di Kutai Barat beranggapan bahwa menjadi Pembeliatn kurang menjanjikan secara materil. Selain itu, Pembeliatn dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh anak-anak muda dalam perkembangan kehidupan saat ini.

Kebudayaan dapat dilihat sebagai identitas dari suatu masyarakat. Aprianti, Dewi dan Furnamasari (2022: 4) menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan salah satu identitas nasional dan pembeda antara bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Ketika suatu budaya dari masyarakat tertentu terancam punah, maka dapat dikatakan bahwa identitas diri dari anggota masyarakat juga terancam.

Kehadiran anggapan tersebut perlu dibentengi dengan upaya penyediaan dokumen atau penelitian yang mendokumentasikan esensi dan keberadaan budaya tersebut. Hal ini dikarenakan jika budaya tersebut tidak dilestarikan dan didokumentasikan, maka ada kemungkinan ritual Beliatn akan dilupakan dan punah seiring dengan berjalannya waktu. Walaupun masih banyak orang yang percaya dan masih melakukan ritual tersebut, namun apabila tidak ada regenerasi dari para pemimpin ritual Beliatn, maka ritual tersebut tidak akan ada yang melestarikan ke depannya. Peneliti beranggapan bahwa ritual tersebut sangat penting untuk diteliti, dikaji dan dipahami. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk untuk melestarikan kebudayaan Beliatn, melalui sumbangan ilmu pengetahuan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Interpretasi Budaya. Teori tersebut menekankan bahwa kajian lapangan tidak hanya berfokus kepada masyarakat itu saja melainkan juga melihat sebuah sistem, adat istiadat, sikap maupun institusi besar masyarakat. Budaya dilihat sebagai hasil dari tindakan manusia, tindakan tersebut berbentuk simbol yang mengandung makna di dalamnya. Untuk dapat memahami suatu kebudayaan dan adat istiadat yang ada di dalam masyarakat, maka kita perlu untuk memahami makna dari simbol yang ada. Berdasarkan kalimat di atas, peneliti memilih untuk menggunakan teori Interpretasi Budaya.

Berdasarkan teori tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ketika kita ingin memahami suatu kelompok atau suku, maka kita perlu untuk mempelajari budayanya. Maka, melalui salah satu budaya suku Benuaq, yaitu Beliatn Ngapeer Ngebaas, peneliti bermaksud untuk memahami suku Benuaq itu sendiri. Melalui Ritual Beliatn tersebut, peneliti berusaha untuk memahami suku Dayak Benuaq, yaitu dengan memahami makna dari simbol yang terdapat di dalam Ritual Beliatn. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat makna yang terkandung dalam Ritual Beliatn Ngapeer Ngebaas pada Suku Dayak Benuaq di Kutai Barat. Melihat lebih dalam mengenai simbol-simbol yang ditunjukkan dalam upacara adat tersebut, agar peneliti dapat mengetahui makna komunikasi yang ingin disampaikan dalam setiap gerakan atau mantra yang diucapkan oleh Pembeliatn. Melalui memahami makna yang terkandung di dalam ritual Beliatn Ngapeer Ngebaas, peneliti berusaha memahami suku Dayak Benuaq.

Peneliti merasa hal ini menarik untuk diteliti melihat berbagai macam kebudayaan dan adat istiadat merupakan suatu simbol yang mengkomunikasikan suatu makna. Terutama di zaman yang telah berkembang ini, namun masyarakat Kutai Barat masih sering melakukan upacara adat, dalam hal ini ritual Beliatn Ngapeer Ngebaas. Tentu simbol yang ada di dalam ritual Beliatn ini berkaitan erat dengan kebiasaan dari

masyarakat Kutai Barat. Selain itu peneliti merasa penelitian ini penting untuk diteliti mengingat perkembangan teknologi yang semakin pesat perlahan mengikis kebudayaan yang ada di Indonesia tidak terkecuali ritual Beliatn. Meski masih banyak orang yang percaya dan masih melakukannya, namun apabila tidak ada regenerasi dari para pemimpin ritual Beliatn, maka tidak akan ada yang melestarikan budaya ini ke depannya. Peneliti merasa hal ini sangat penting untuk diteliti dan perlu didokumentasikan agar tidak punah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah atau pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana interpretasi budaya ritual Beliatn Ngapeer Ngebaas Suku Dayak Benuaq di Kutai Barat?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui interpretasi budaya ritual Beliatn Ngapeer Ngebaas Suku Dayak Benuaq di Kutai Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu komunikasi, terutama pada bidang Komunikasi Budaya. Menjadi sumbangan pengetahuan mengenai interpretasi budaya ritual Beliatn Ngapeer Ngebaas Suku Dayak Benuaq di Kutai Barat.

2. Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya, yaitu dengan adanya dokumentasi mengenai ritual Beliatn Ngapeer Ngebaas suku Dayak Benuaq di Kutai Barat.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dalam mengembangkan kebudayaan suku Dayak Benuaq di Kutai Barat.

